



STRATEGI MENINGKATKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN
MAHASISWA MELALUI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN *CARING*
ECONOMICS

- ¹ Siti Nurul Aini Hidayah : Universitas Al-Falah As-sunniyyah, Indonesia; sitinurulainihidayah@gmail.com
² Mohammad Dasuki : Universitas Al-Falah As-sunniyyah, Indonesia; 2116068505@inaifas.ac.id
³ Syarifatul Marwiyah : Universitas Al-Falah As-sunniyyah, Indonesia; 2119068401@inaifas.ac.id

Abstract

This study aims to examine the impact of implementing a caring economics-based Project Based Learning model on increasing students' entrepreneurial interest. The method used was a quasi-experimental one involving students as research subjects. The learning process was carried out through several stages, including environmental observations, interviews with business actors, report preparation, designing creative business ideas, and reflection on activities. Data analysis was carried out using a difference test to determine significant changes before and after the treatment. The results showed an increase in students' entrepreneurial interest after participating in the learning. The number of respondents with a high interest category increased from 10% to 30%, the medium category increased from 30% to 56%, while the low category decreased drastically from 60% to 14%. The average entrepreneurial interest score also increased from 4.27 before the treatment to 5.60 after, with a significance level of 0.000 (<0.05). These findings prove that the caring economics-based entrepreneurship learning model is effective in fostering interest, developing creative and innovative characters, and strengthening students' readiness to enter the business world.

Keywords Entrepreneurial Intention, Entrepreneurship Education, Caring Economics

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak penerapan model *Project Based Learning* berbasis *caring economics* terhadap peningkatan minat berwirausaha mahasiswa. Metode yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan melibatkan mahasiswa sebagai subjek penelitian. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui beberapa tahap, meliputi observasi lingkungan sekitar, wawancara dengan pelaku usaha, penyusunan laporan, perancangan ide bisnis kreatif, hingga refleksi kegiatan. Analisis data dilakukan dengan uji beda untuk mengetahui perubahan signifikan sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat berwirausaha mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran. Jumlah responden dengan kategori minat tinggi naik dari 10% menjadi 30%, kategori sedang meningkat dari 30% menjadi 56%, sementara kategori rendah menurun drastis dari 60% menjadi 14%. Rata-rata skor minat berwirausaha juga mengalami peningkatan dari 4,27 sebelum perlakuan menjadi 5,60 setelahnya, dengan tingkat signifikansi 0,000 ($<0,05$). Temuan ini membuktikan bahwa model pembelajaran kewirausahaan berbasis *caring economics* efektif dalam menumbuhkan minat, mengembangkan karakter kreatif dan inovatif, serta memperkuat kesiapan mahasiswa untuk terjun ke dunia usaha.

Kata Kunci Minat Berwirausaha, Pendidikan Kewirausahaan, Caring Economics

How to cite:

Hidayah, S. N. A., Dasuki, M., & Marwiyah, S. (2024). Strategies to Enhance Students' Entrepreneurial Spirit Through Caring Economics Entrepreneurship Education. *Journal of Islamic Economics*, 1(2), 44–51.

Article History

Enter	Revision	Accepted
20/10/2025	10/11/2025	25/12/2025

Introduction

Fenomena pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi telah menjadi isu penting selama bertahun-tahun. Banyak generasi muda yang baru menyelesaikan pendidikannya berharap segera memperoleh pekerjaan di instansi pemerintah maupun perusahaan swasta yang dianggap menjanjikan. Pola pikir tersebut muncul karena adanya anggapan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempermudah proses mendapatkan pekerjaan.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pengangguran di Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan penurunan, dari 7.244.905 orang pada tahun 2014 menjadi 7.104.424 orang pada 2019. Meskipun tren ini menunjukkan perkembangan yang cukup positif, permasalahan pengangguran tetap menjadi tantangan besar. Kondisi semakin kompleks ketika dilihat dari tingginya angka pengangguran lulusan perguruan tinggi yang pada tahun 2019 tercatat sebanyak 746.354 orang atau sekitar 10,78 persen dari total pengangguran terbuka di Indonesia.

Indonesia diperkirakan akan memasuki fase bonus demografi pada periode 2025-2030, ketika jumlah

penduduk usia produktif jauh melampaui jumlah penduduk usia muda maupun lanjut usia. Situasi ini berpotensi memberikan keuntungan besar bagi pembangunan bangsa, namun juga dapat menimbulkan masalah serius apabila tenaga kerja produktif tersebut tidak memiliki akses atau kesempatan kerja yang memadai. Oleh karena itu, penting untuk mempersiapkan sumber daya manusia melalui pendidikan agar mereka memiliki keterampilan dan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Salah satu solusi yang dinilai strategis dalam mengatasi permasalahan pengangguran, khususnya bagi lulusan perguruan tinggi, adalah dengan menumbuhkan minat berwirausaha sejak dini. Minat tersebut perlu ditanamkan melalui proses pendidikan yang terencana agar mahasiswa tidak hanya terpaku pada pencarian pekerjaan formal, tetapi juga mampu menciptakan peluang usaha baru. Pendidikan kewirausahaan berperan penting dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan bagi generasi muda untuk siap menghadapi persaingan dan tantangan di dunia bisnis.

Sejalan dengan pandangan Ratten, & Usmanij, (2021), kewirausahaan bukanlah sekadar bakat alami, melainkan keterampilan yang dapat dipelajari dan dikembangkan. Artinya, minat dan kemampuan berwirausaha dapat dilatih secara sistematis melalui pendidikan dan pelatihan, sehingga mahasiswa berpeluang menjadi wirausahawan baru. Dengan demikian, kewirausahaan tidak hanya menjadi alternatif solusi bagi pengangguran, tetapi juga menjadi pendorong terciptanya lapangan kerja baru dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam dua puluh tahun terakhir, perkembangan pendidikan kewirausahaan telah menunjukkan kemajuan pesat, terutama di negara yang sudah maju (Sitaridis, & Kitsios, 2024; Igwe, et al., 2021). Salah satu tokoh yang menggarisbawahi pentingnya pendidikan kewirausahaan adalah Morris, et al., (2021), yang membagi program pendidikan kewirausahaan menjadi empat tipe. Pertama, Pendidikan Kesadaran Kewirausahaan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan membangun sikap positif terhadap niat untuk berwirausaha. Kedua, Pendidikan untuk Memulai Usaha yang ditujukan bagi mereka yang telah memiliki ide bisnis dan memerlukan pengetahuan praktis untuk memulai usaha. Ketiga, Pendidikan untuk Dinamika Kewirausahaan yang diperuntukkan bagi wirausahawan yang ingin mengembangkan perilaku dinamis setelah mendirikan usaha. Keempat, Pendidikan Berkelanjutan untuk Wirausahawan yang menekankan pentingnya pembelajaran sepanjang hidup bagi para wirausahawan berpengalaman.

Berbagai jenis pendidikan kewirausahaan ini menunjukkan bahwa kewirausahaan dapat dipelajari di berbagai tahap kehidupan dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Sebagai contoh, seseorang yang baru saja mulai memahami konsep kewirausahaan tentunya memiliki kebutuhan yang berbeda dibandingkan seorang pengusaha yang sudah berpengalaman. Dengan adanya program yang terstruktur ini, pendidikan kewirausahaan bisa membantu para siswa memahami bagaimana menciptakan ide bisnis, menghadapi tantangan saat mendirikan usaha, serta mengelola bisnis agar tetap berkembang secara berkelanjutan. Hal ini menjadikan pendidikan kewirausahaan sebagai strategi vital untuk membangun kultur kewirausahaan di masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, Duong, (2022) mencatat bahwa terdapat empat jalur penelitian dalam pendidikan kewirausahaan. Pertama, penelitian yang meneliti peran program kewirausahaan terhadap individu maupun masyarakat luas. Kedua, penelitian seputar sistematisasi program, contohnya dengan memanfaatkan teknologi multimedia atau pengembangan kurikulum. Ketiga, penelitian yang mengkaji konten dan metode penyampaian dalam program kewirausahaan. Keempat, penelitian yang berfokus pada kebutuhan individu peserta. Keempat jalur penelitian ini melengkapi pemahaman kita tentang bagaimana pendidikan kewirausahaan bisa dirancang, dilaksanakan, dan dikembangkan agar lebih efektif dalam mencetak wirausahawan yang kompetitif.

Minat berwirausaha dapat dimaknai sebagai dorongan seseorang untuk mengambil langkah nyata sebagai wirausahawan, terlibat dalam kegiatan bisnis, merintis usaha sendiri, atau membangun perusahaan baru (Martins, et al., 2023; Ratten, 2023; Astiana, et al., 2022). Ahmad, et al., (2022) menegaskan bahwa minat kewirausahaan merupakan perwujudan ide untuk mendirikan usaha, merancang strategi bisnis, atau menciptakan nilai baru dalam perusahaan yang sudah ada. Dengan demikian, minat berwirausaha tidak hanya terbatas pada keinginan memulai bisnis, melainkan juga meliputi komitmen untuk menghadirkan inovasi serta memberikan nilai tambah.

Saat ini, minat berwirausaha semakin dianggap sebagai pilar penting dalam melahirkan wirausahawan baru sekaligus mendorong perkembangan kewirausahaan nasional. Namun, keinginan tersebut kerap terhambat oleh kecenderungan individu untuk menghindari risiko serta mencari stabilitas finansial. Padahal, keberanian

menghadapi risiko adalah salah satu aspek fundamental dalam dunia usaha. Dalam hal ini, minat berwirausaha berfungsi sebagai pendorong bagi individu untuk keluar dari zona nyaman, berani menghadapi ketidakpastian, dan menciptakan peluang baru yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Selain faktor dari dalam diri, pengaruh eksternal juga berperan besar dalam membentuk minat berwirausaha. Lingkungan keluarga, interaksi dengan teman sebaya, serta pengalaman pendidikan merupakan elemen yang mampu membentuk pola pikir kewirausahaan. Rusu, et al., (2022) mengungkapkan bahwa kebutuhan akan pencapaian, rasa percaya diri, serta dukungan berupa modal, jaringan sosial, dan akses informasi merupakan faktor dominan yang memengaruhi niat berwirausaha mahasiswa. Hal ini menegaskan bahwa kombinasi antara faktor internal dan eksternal sangat menentukan kesiapan individu dalam memasuki dunia usaha.

Namun demikian, praktik pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi masih belum sepenuhnya terhubung dengan prinsip-prinsip ekonomi yang tercantum dalam UUD 1945. Pasal 33 dan 34 dengan jelas menekankan bahwa pengelolaan ekonomi seharusnya diarahkan pada kepentingan bersama. Prinsip ini sejalan dengan konsep *caring economics*, yakni pendekatan ekonomi yang menekankan kepedulian, altruisme, serta tanggung jawab sosial dalam hubungan antar manusia maupun dengan lingkungan. Tujuan akhirnya adalah menciptakan kesejahteraan yang merata sekaligus berkelanjutan (Lavell, et al., 2023; Hariram, et al., 2023; Clauß, et al., 2022).

Dalam beberapa dekade terakhir, arah ekonomi global cenderung dipengaruhi neoliberalisme yang menempatkan manusia sebagai *homo economicus* dengan fokus utama mengejar keuntungan pribadi. Sebagai respon, konsep *caring economics* ditawarkan sebagai paradigma alternatif. Sistem ini menekankan nilai solidaritas, kepedulian, dan keberlanjutan, sehingga aktivitas ekonomi tidak hanya berorientasi pada kepentingan individu, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi masyarakat luas serta menjaga kelestarian lingkungan.

Menurut Sheldon, (2022) dalam Nguyen, et al., (2022), *caring economics* merupakan model ekonomi yang didasarkan pada semangat kepedulian. Walaupun tetap memandang manusia sebagai makhluk ekonomi, arah kebijakannya berbeda, yaitu bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, aktivitas ekonomi tidak hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pribadi, melainkan juga menciptakan kesejahteraan kolektif dan menjaga keberlangsungan hidup.

Sebagai tambahan, penerapan *caring economics* dalam pendidikan kewirausahaan memiliki potensi besar untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan lingkungan. Dengan demikian, mahasiswa dapat tumbuh menjadi wirausahawan yang inovatif, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif terhadap pembangunan berkelanjutan, sekaligus menjawab tantangan globalisasi yang semakin kompleks.

D'Alisa, & Romano, (2023) menambahkan bahwa *caring economics* berfokus pada isi, struktur, organisasi, lembaga, serta kebijakan yang mampu menggeser paradigma neoliberal menuju orientasi “peduli pada manusia.” Pergeseran ini mengubah cara berpikir dari sekadar mengakumulasi kekayaan untuk diri sendiri menjadi upaya memakmurkan semua orang sekaligus menjaga kelangsungan hidup di bumi. Dengan begitu, ekonomi tidak hanya berorientasi pada kapital semata, melainkan juga pada keberlangsungan manusia dan alam.

Namun, kenyataan menunjukkan minat berwirausaha di kalangan mahasiswa masih cukup rendah. Survei awal pada 36 mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi universitas Sanata Dharma menunjukkan bahwa 8% mahasiswa memiliki minat yang tinggi dalam berwirausaha. Sedangkan, 47% berada dalam kategori menengah, dan 45% tergolong rendah. Situasi ini mengindikasikan bahwa banyak mahasiswa yang belum melihat wirausaha sebagai karier yang prospektif.

Beberapa alasan yang dominan terkait rendahnya minat berwirausaha di antaranya adalah ketidakpastian dalam mencapai kesuksesan, tingginya risiko kegagalan, serta pendapatan yang tidak menentu. Faktor-faktor tersebut membuat sebagian besar mahasiswa lebih memilih jalur yang dianggap lebih aman, seperti menjadi pegawai negeri atau bekerja di perusahaan, daripada mengambil risiko menjadi wirausaha. Ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan, khususnya di perguruan tinggi, dalam mendorong semangat kewirausahaan.

Untuk menyelesaikan masalah ini, dibutuhkan inovasi dalam pendidikan kewirausahaan di universitas. Salah satu metode yang cocok adalah penggunaan model pembelajaran yang berfokus pada proyek. Menurut Markula, & Aksela, (2022), pembelajaran yang berbasis proyek adalah metode yang mengatur proses belajar melalui pelaksanaan proyek yang nyata. Proyek ini memiliki karakter kompleks, yang berlandaskan pada

pertanyaan atau isu yang menantang, dan mengharuskan mahasiswa merancang rencana, memecahkan masalah, mengambil keputusan, serta melakukan penelitian. Pada akhirnya, mahasiswa akan menghasilkan produk nyata atau presentasi yang menjadi bukti partisipasi mereka dalam proses pembelajaran.

Research Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi eksperimen, di mana seluruh mahasiswa dalam satu kelas dijadikan subjek penelitian tanpa menggunakan teknik acak maupun kelompok kontrol. Model ini dipilih untuk melihat perbedaan minat berwirausaha mahasiswa sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan melalui pembelajaran. Fokus penelitian diarahkan pada perubahan minat berwirausaha yang muncul setelah penerapan model pembelajaran berbasis *caring economics*.

Subjek penelitian berjumlah 30 mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma yang sedang mengikuti mata kuliah Pendidikan Kewirausahaan. Minat berwirausaha diukur melalui kuesioner yang berisi pernyataan terkait kesiapan menjadi wirausahawan peduli, niat mendirikan usaha mandiri, tekad membangun bisnis berorientasi sosial, serta keseriusan dalam merancang dan mengembangkan usaha. Selain kuesioner, data pendukung juga diperoleh dari observasi dan dokumentasi aktivitas perkuliahan.

Tahap persiapan melibatkan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis proyek, meliputi silabus, rencana perkuliahan, materi ajar, hingga lembar kerja mahasiswa. Kegiatan ini diawali dengan observasi untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik mahasiswa. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis guna menguji hipotesis bahwa penerapan pembelajaran kewirausahaan berbasis *caring economics* dapat meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa.

Findings and Discussion of Results

Penelitian kuasi eksperimen ini diawali dengan penyusunan proses pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning* (PBL). Model ini dirancang untuk menghadirkan pengalaman belajar yang aktif, relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta mampu mengaitkan teori dengan praktik nyata. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya menerima materi secara konseptual, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan kewirausahaan yang menantang dan aplikatif, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan minat berwirausaha.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Sebelum perlakuan, hanya 3 responden atau 10 persen yang berada pada kategori minat tinggi, kemudian meningkat menjadi 9 responden atau 30 persen setelah pembelajaran. Jumlah mahasiswa dengan kategori sedang juga bertambah dari 9 orang (30 persen) menjadi 17 orang (56 persen).

Sebaliknya, responden yang semula termasuk dalam kategori rendah mengalami penurunan tajam, dari 18 orang (60 persen) sebelum pembelajaran menjadi hanya 4 orang (14 persen) setelahnya. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan model *Project Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan minat berwirausaha di kalangan mahasiswa.

Tabel 1. Karakteristik Minat Berwirausaha Mahasiswa Sebelum dan Sesudah Perlakuan

Karakteristik	Sebelum Perlakuan		Sesudah Perlakuan	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Tinggi	3	10	9	30
Sedang	9	30	17	56
Rendah	18	60	4	14

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 1, sebelum diberikan perlakuan sebagian besar mahasiswa berada pada kategori minat berwirausaha rendah dengan persentase 60%. Namun, setelah perlakuan diterapkan, proporsi tersebut mengalami pergeseran, di mana 56% mahasiswa masuk dalam kategori minat sedang. Selain itu, jumlah mahasiswa dengan minat tinggi juga menunjukkan peningkatan, dari 10% sebelum perlakuan menjadi 30% setelah perlakuan. Dengan demikian, observasi yang dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan minat berwirausaha di kalangan mahasiswa.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Minat Berwirausaha Mahasiswa

Variabel	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
----------	------	----------------	-----------------

Sebelum Uji Efektifitas	4,27	1,507	0,275
Sesudah Uji Efektifitas	5,60	1,276	0,233

Hasil analisis perbedaan pada variabel minat berwirausaha menunjukkan adanya perubahan signifikan antara keadaan mahasiswa sebelum dan setelah mereka mengikuti proses pembelajaran. Rata-rata skor minat berwirausaha mahasiswa sebelum pembelajaran adalah 4,27, sementara setelah pembelajaran meningkat menjadi 5,60 (Tabel 2). Perbedaan rata-rata ini diuji dengan tingkat signifikansi 5 persen, dan hasilnya memberikan nilai signifikansi sebesar 0,000 (sig 2-tailed) seperti yang terlihat pada Tabel 3.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan pembelajaran kewirausahaan berbasis *caring economics* mampu meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa secara signifikan. Perbedaan antara kondisi sebelum dan sesudah perlakuan menunjukkan bahwa model pembelajaran tersebut efektif dalam menumbuhkan minat kewirausahaan. Temuan ini sekaligus menekankan urgensi penggunaan pendekatan inovatif dalam pendidikan kewirausahaan yang mengintegrasikan nilai kepedulian sosial dan keberlanjutan lingkungan.

Tabel 3. Uji Beda Minat Berwirausaha Mahasiswa

Variabel	t	df	Sig. (2 tailed)
sebelum uji efektifitas - sesudah uji efektifitas	-5,637	29	,000

Penerapan *Project Based Learning*, mahasiswa dilibatkan dalam berbagai kegiatan kelompok yang bersifat praktis. Proses dimulai dengan pengamatan di lingkungan sekitar kampus atau tempat tinggal untuk mengidentifikasi aktivitas bisnis serta permasalahan sosial, ekonomi, dan pendidikan. Selanjutnya, mahasiswa melakukan wawancara dengan pelaku usaha guna menggali informasi mengenai latar belakang, motivasi, serta pengalaman mereka dalam membangun bisnis.

Hasil pengamatan dan wawancara tersebut kemudian disusun dalam bentuk laporan dan dipresentasikan di kelas. Pada tahap berikutnya, mahasiswa merancang ide bisnis kreatif yang tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga berorientasi pada penyelesaian masalah sosial, ekonomi, dan pendidikan yang telah ditemukan. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dilatih untuk berpikir kritis, kreatif, serta mampu memberikan solusi nyata terhadap tantangan masyarakat.

Di akhir proyek, mahasiswa melakukan refleksi atas pengalaman yang diperoleh. Refleksi ini membantu mereka menilai capaian pembelajaran sekaligus mengenali potensi diri. Mayoritas mahasiswa menilai kegiatan tersebut sangat bermanfaat dalam menumbuhkan motivasi dan ketertarikan berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis proyek efektif dalam membangun kesadaran dan keberanian mahasiswa untuk terjun ke dunia usaha.

Desain pembelajaran kewirausahaan memang harus disusun secara matang agar benar-benar mampu mengembangkan potensi generasi muda. Pandangan ini sejalan dengan sejumlah penelitian yang menegaskan bahwa kewirausahaan merupakan keterampilan yang dapat dipelajari dan ditingkatkan (Bauman, & Lucy, 2021; Eesley, & Lee, 2021; Ratten, & Usmanij, 2021). Contoh keberhasilan dapat dilihat pada sistem pendidikan vokasi di Jerman, di mana kurikulum yang dirancang *Kultusministerkonferenz* mendorong sekolah kejuruan mengenalkan berbagai jenis pekerjaan termasuk kewirausahaan. Pendekatan serupa juga didukung oleh European Commission (2009; 2015). Penelitian lain (Roslan, et al., 2022; Cardella, et al., 2021; Tiwari, et al., 2022) membuktikan bahwa pembelajaran kewirausahaan dapat meningkatkan minat mahasiswa, terutama dalam bidang wirausaha sosial.

Minat berwirausaha diyakini sebagai faktor penting dalam menentukan jumlah wirausahawan serta perkembangan kewirausahaan suatu negara. Ketika minat ini meningkat, peluang lahirnya pengusaha baru yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi juga semakin besar. Dampaknya bahkan tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga turut meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian, di sejumlah negara, minat berwirausaha sejak dini masih rendah. Salah satu penyebabnya adalah kecenderungan masyarakat untuk menghindari risiko dan memilih jalur aman demi kestabilan finansial, yang pada akhirnya menjadi penghambat bagi tumbuhnya jiwa wirausaha generasi muda.

Dalam ranah akademik, minat berwirausaha dipahami sebagai kesediaan individu untuk menerapkan perilaku kewirausahaan, baik berupa keterlibatan dalam aktivitas bisnis, keinginan membangun usaha baru, maupun tekad menjadi pengusaha (Antika, & Muriawaty, 2025). Minat ini tidak hanya sekadar keinginan, melainkan juga mencerminkan kesiapan serta komitmen seseorang untuk masuk ke dunia usaha. Faktor internal

seperti motivasi pribadi, dan faktor eksternal seperti dukungan keluarga, teman, maupun pendidikan, berperan besar dalam pembentukan minat tersebut. Soomro, & Shah, (2022) menambahkan bahwa kebutuhan akan pencapaian, rasa percaya diri, serta kemampuan mengakses modal, jaringan, dan informasi merupakan elemen penting yang memengaruhi minat berwirausaha di kalangan mahasiswa.

Pendidikan menjadi kunci utama dalam menumbuhkan niat kewirausahaan. Berbagai penelitian (Eesley, & Lee, 2021; Jardim, et al., 2021; Martínez-Gregorio, et al., 2021) membuktikan bahwa program pendidikan kewirausahaan yang terarah mampu meningkatkan minat mahasiswa secara signifikan. Melalui kombinasi pengetahuan teoretis dan pengalaman praktis, mahasiswa didorong untuk berani menghadapi risiko serta tantangan dunia usaha. Setelah mengikuti pembelajaran, banyak mahasiswa menyatakan kesiapan menjadi pengusaha yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga peduli terhadap persoalan sosial, ekonomi, dan pendidikan. Beberapa bahkan telah merencanakan usaha bersama keluarga atau rekan terdekat.

Dengan adanya pendidikan kewirausahaan yang berkualitas, kreativitas dan inovasi mahasiswa dapat lebih berkembang. Nilai-nilai kewirausahaan juga menumbuhkan karakter positif seperti kemandirian, disiplin, tanggung jawab, serta konsistensi. Karakter ini tidak hanya bermanfaat dalam dunia bisnis, tetapi juga dalam kehidupan sosial untuk memberikan kontribusi nyata dalam penyelesaian berbagai persoalan bangsa. Oleh karena itu, kewirausahaan tidak sekadar mata kuliah, melainkan instrumen strategis untuk membentuk generasi yang adaptif, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan global.

Conclusion

Studi ini menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis *caring economics* mampu menumbuhkan minat mahasiswa untuk berwirausaha dengan cara membantu mereka mengenali potensi diri, menumbuhkan empati, memperkuat semangat kolaborasi, serta membangun sikap saling mendukung. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesadaran mahasiswa untuk menanamkan karakter kewirausahaan, meningkatnya kepercayaan diri dalam membangun usaha, serta dorongan kuat untuk mengembangkan wirausaha sosial baik secara individu maupun bersama keluarga dan teman. Ke depan, penelitian serupa diharapkan dapat mengeksplorasi berbagai model pembelajaran lain pada aspek-aspek kewirausahaan berbasis *caring economics* seperti penciptaan ide dan peluang usaha, studi kelayakan, perancangan produk, maupun strategi pemasaran, sehingga pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi semakin variatif, berbasis riset, dan efektif dalam meningkatkan minat berwirausaha.

References

- Ahmad, N. A., Rasul, M. S., Othman, N., & Jalaludin, N. A. (2022). Generating entrepreneurial ideas for business development. *Sustainability*, 14(9), 4905.
<https://doi.org/10.3390/su14094905>
- Antika, D., & Muriawaty, I. (2025). Studi Literatur: Pendidikan Kewirausahaan dan Efikasi Diri Dalam Menumbuhkan Minat Berwirausaha Siswa SMK. *Bookchapter Ekonomi Universitas Negeri Semarang*, 3, 1-17.
- Astiana, M., Malinda, M., Nurbasari, A., & Margaretha, M. (2022). Entrepreneurship Education Increases Entrepreneurial Intention Among Undergraduate Students. *European Journal of Educational Research*, 11(2), 995-1008.
<https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.2.995>
- Bauman, A., & Lucy, C. (2021). Enhancing entrepreneurial education: Developing competencies for success. *The International Journal of Management Education*, 19(1), 100293.
<https://doi.org/10.1016/j.ijme.2019.03.005>
- Cardella, G. M., Hernández-Sánchez, B. R., Monteiro, A. A., & Sánchez-García, J. C. (2021). Social entrepreneurship research: Intellectual structures and future perspectives. *Sustainability*, 13(14), 7532.
<https://doi.org/10.3390/su13147532>
- Clauß, T., Kraus, S., & Jones, P. (2022). Sustainability in family business: Mechanisms, technologies and business models for achieving economic prosperity, environmental quality and social equity. *Technological Forecasting and Social Change*, 176, 121450.
<https://doi.org/10.1016/j.techfore.2021.121450>
- D'Alisa, G., & Romano, O. (2023). Degrowth: a state of expenditure. In *The Palgrave Handbook of Environmental Politics and Theory* (pp. 127-146). Cham: Springer International Publishing.

- https://doi.org/10.1007/978-3-031-14346-5_7
- Duong, C. D. (2022). Exploring the link between entrepreneurship education and entrepreneurial intentions: the moderating role of educational fields. *Education+ Training*, 64(7), 869-891.
<https://doi.org/10.1108/ET-05-2021-0173>
- Eesley, C. E., & Lee, Y. S. (2021). Do university entrepreneurship programs promote entrepreneurship?. *Strategic Management Journal*, 42(4), 833-861.
<https://doi.org/10.1002/smj.3246>
- Hariram, N. P., Mekha, K. B., Suganthan, V., & Sudhakar, K. (2023). Sustainalism: An integrated socio-economic-environmental model to address sustainable development and sustainability. *Sustainability*, 15(13), 10682.
<https://doi.org/10.3390/su151310682>
- Igwe, P. A., Okolie, U. C., & Nwokoro, C. V. (2021). Towards a responsible entrepreneurship education and the future of the workforce. *The International Journal of Management Education*, 19(1), 100300.
<https://doi.org/10.1016/j.ijme.2019.05.001>
- Jardim, J., Bártolo, A., & Pinho, A. (2021). Towards a global entrepreneurial culture: A systematic review of the effectiveness of entrepreneurship education programs. *Education Sciences*, 11(8), 398.
<https://doi.org/10.3390/educsci11080398>
- Lavell, A., McFarlane, C., Moore, H. L., Woodcraft, S., & Yap, C. (2023). Pathways to urban equality through the sustainable development goals: modes of extreme poverty, resilience, and prosperity. *International Journal of Urban Sustainable Development*, 15(1), 215-229.
<https://doi.org/10.1080/19463138.2023.2226099>
- Markula, A., & Aksela, M. (2022). The key characteristics of project-based learning: how teachers implement projects in K-12 science education. *Disciplinary and Interdisciplinary Science Education Research*, 4(1), 2.
<https://doi.org/10.1186/s43031-021-00042-x>
- Martínez-Gregorio, S., Badenes-Ribera, L., & Oliver, A. (2021). Effect of entrepreneurship education on entrepreneurship intention and related outcomes in educational contexts: A meta-analysis. *The International Journal of Management Education*, 19(3), 100545.
<https://doi.org/10.1016/j.ijme.2021.100545>
- Martins, J. M., Shahzad, M. F., & Xu, S. (2023). Factors influencing entrepreneurial intention to initiate new ventures: Evidence from university students. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 12(1), 63.
<https://doi.org/10.1186/s13731-023-00333-9>
- Morris, M. H., Santos, S. C., & Kuratko, D. F. (2021). The great divides in social entrepreneurship and where they lead us. *Small business economics*, 57(3), 1089-1106.
<https://doi.org/10.1007/s11187-020-00318-y>
- Nguyen, L. T., Nantharath, P., & Kang, E. (2022). The sustainable care model for an ageing population in vietnam: evidence from a systematic review. *Sustainability*, 14(5), 2518.
<https://doi.org/10.3390/su14052518>
- Ratten, V. (2023). Entrepreneurship: Definitions, opportunities, challenges, and future directions. *Global Business and Organizational Excellence*, 42(5), 79-90.
<https://doi.org/10.1002/joe.22217>
- Ratten, V., & Usmanij, P. (2021). Entrepreneurship education: Time for a change in research direction?. *The International Journal of Management Education*, 19(1), 100367.
<https://doi.org/10.1016/j.ijme.2020.100367>
- Roslan, M. H. H., Hamid, S., Ijab, M. T., Yusop, F. D., & Norman, A. A. (2022). Social entrepreneurship in higher education: challenges and opportunities. *Asia Pacific Journal of Education*, 42(3), 588-604.
<https://doi.org/10.1080/02188791.2020.1859354>
- Rusu, V. D., Roman, A., & Tudose, M. B. (2022). Determinants of entrepreneurial intentions of youth: the role of access to finance. *Engineering Economics*, 33(1), 86-102.
<https://doi.org/10.5755/j01.ee.33.1.28716>
- Sheldon, P. J. (2022). The coming-of-age of tourism: embracing new economic models. *Journal of Tourism Futures*, 8(2), 200-207.
<https://doi.org/10.1108/JTF-03-2021-0057>

- Sitaridis, I., & Kitsios, F. (2024). Digital entrepreneurship and entrepreneurship education: a review of the literature. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 30(2/3), 277-304.
<https://doi.org/10.1108/IJEBR-01-2023-0053>
- Soomro, B. A., & Shah, N. (2022). Entrepreneurship education, entrepreneurial self-efficacy, need for achievement and entrepreneurial intention among commerce students in Pakistan. *Education+ Training*, 64(1), 107-125.
<https://doi.org/10.1108/ET-01-2021-0023>
- Tiwari, P., Bhat, A. K., & Tikoria, J. (2022). Mediating role of prosocial motivation in predicting social entrepreneurial intentions. *Journal of Social Entrepreneurship*, 13(1), 118-141.
<https://doi.org/10.1080/19420676.2020.1755993>